

PEMBERDAYAAN PETANI-TERNAK MENUJU KEMANDIRIAN MELALUI WAHANA KELOMPOK USAHA BERSAMA AGRIBISNIS (Kasus pada usaha ternak itik di Kabupaten Lombok Barat, NTB)

Hendayana, R.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada manusia, dengan mengedepankan azas partisipasi (*participatory*), demokrasi (*inclusive democracy*) dan keadilan (*equity*), yang dalam prosesnya memberikan sesuatu kemudahan (akses) sehingga pada akhirnya dicapai kemajuan dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan membahas potensi, peluang dan kendala pengembangan usaha petani ternak melalui wahana dinamika Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA) dengan kasus pada usaha ternak itik di Kabupaten Lombok Barat, NTB. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan pemahaman pedesaan secara partisipatif (PPSP = PRA) menggunakan *focus group discussion*. Pembahasan dilakukan secara deskriptif dengan analisis SWOT dan hasilnya menunjukkan : 1) Adanya kekuatan internal dan peluang eksternal di lingkungan petani ternak itik, mengindikasikan bahwa petani ternak itik di Lombok Barat memiliki potensi untuk mandiri, yang siap berkembang dalam mengatasi berbagai kendala/kelemahan yang dimilikinya. 2) Strategi pemberdayaan petani ternak ke arah terbentuknya kemandirian tersebut dapat ditempuh melalui wahana kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA), 3) Untuk lebih memberdayakan KUBA ternak itik perlu didorong terbentuknya jaringan pertukaran secara horizontal dengan pelaku agribisnis lainnya dan diciptakan adanya kepemilikan kapital yang dikuasai petani, serta berupaya untuk meningkatkan hubungan kemitraan antar pelaku agribisnis dengan landasan yang bersifat rasional

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, petani-ternak itik, KUBA

PENDAHULUAN

Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA) merupakan rekayasa kelembagaan yang kehadirannya diharapkan dapat mengintegrasikan kelompok-kelompok petani/peternak, pengelola agroindustri dan agroniaga pedesaan yang menangani komoditas yang sama pada suatu skala ekonomi. Melalui KUBA diharapkan dapat mendorong terwujudnya kelembagaan ekonomi rakyat di pedesaan untuk mendukung kegiatan ekonomi petani, antara lain menyediakan kebutuhan sarana usahatani dan menangani distribusi hasilnya (Badan Agribisnis, 1999).

Dengan misi seperti itu wahana KUBA relevan diimplementasikan pada kondisi peternak itik di Lombok Barat yang selalu dihadapkan pada persoalan penyediaan sarana produksi (pakan) dan pendistribusian hasil. Sehingga tingkat kemandirian (keberlanjutan usaha) usahanya terjamin.

Upaya untuk memberdayakan petani ternak itik melalui wahana KUBA dihadapkan pada berbagai permasalahan internal dan eksternal, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam untuk menentukan strategi pemberdayaannya.

Makalah ini bertujuan membahas potensi, peluang dan kendala pengembangan usaha petani ternak melalui wahana Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA). Informasi ini penting dalam upaya pengembangan usaha ternak itik, tidak saja di

Lombok Barat tetapi juga di daerah lain yang mempunyai permasalahan sama.

MATERI DAN METODE

Makalah dikembangkan dari hasil penelitian "Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA) Itik" pada TA 1999/2000 di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Penelitian dilakukan dengan pendekatan pemahaman pedesaan secara partisipatif (PPSP) melalui *focus group discussion* terhadap lima kelompok peternak itik. Di samping itu dilakukan pula *indepth study* untuk lebih memahami persoalan yang dihadapi petani sebagai peternak itik. Dalam hal *indepth study* ini digunakan metode *snow balling*. Bahasan diperkaya dengan data sekunder dari berbagai instansi terkait yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penganalisaan data sebagian besar dilakukan secara deskriptif menggunakan bantuan tabulasi silang dan untuk mempertajam bahasan dilakukan dengan menerapkan pendekatan SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman), mengikuti cara Rangkuti (1998) dan Fardiaz, dkk. (1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Ternak Itik

Usaha ternak itik bagi masyarakat pedesaan di Lombok Barat sudah berlangsung lama, bahkan bisa

disebutkan sudah membudaya sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangga dengan produk unggulannya telur "asin." Telor asin NTB tidak hanya dikonsumsi penduduk setempat, akan tetapi juga dijual ke luar NTB (Djauhari, dkk., 2000).

Jenis itik yang dipelihara sebagian besar (87,84%) itik lokal Lombok dan selebihnya terdiri dari itik Bali, Mojosari, dan Kheki Cambell (Kanwil Deptan

NTB, 1998). Meskipun itik menjadi salah satu komoditas unggulan di NTB, tetapi perkembangan populasi itik tersebut dalam kurun waktu 1991 - 1995 menunjukkan kecenderungan penurunan yang tajam (Tabel 1). Kondisi itu diduga antara lain karena terkait dengan pola pemeliharaannya yang mayoritas (92,9 %) masih tradisional (IPPTP, 1997).

Tabel 1. Perkembangan Populasi Ternak Itik di Lombok Barat NTB periode 1991 - 1995

Tahun	Populasi (ekor)		Produksi telur (000 kg)	
	NTB	Lombok Barat	NTB	Lombok Barat
1991	595.781	86.900 (14.6)	2,51	0.37 (14.7)
1992	578.552	54.900 (9.5)	2,44	0.23 (9.4)
1993	536.023	72.800 (13.6)	2,25	0.31 (13.8)
1994	546.080	61.800 (11.3)	2,30	0.26 (11.3)
1995	556.342	64.300 (11.5)	2,34	0.27 (11.5)
Trend (%/tahun)	-1,62	-7.25	-1,73	-7.25

Sumber: Tim IPB, 1997

Keterangan: Angka dalam () menunjukkan persentase terhadap data NTB.

Pada sistem pemeliharaan secara tradisional keberlanjutan usaha ternak itik sangat tergantung pada keberadaan areal panen padi sawah, sebagai sumber pakan. Itik biasanya digembalakan di daerah persawahan yang baru selesai dipanen tersebut untuk mendapatkan makanan. Oleh karena itu ketika terjadi kebijakan peningkatan intensitas tanam padi menjadi tiga kali pertahun (IP 300), banyak rumah tangga pemelihara itik yang beralih ke usaha lain.

Perubahan pola tanam menjadi IP 300, memperpendek jarak waktu antara panen dan tanam padi berikutnya sehingga kesempatan untuk menggembalakan itik semakin singkat. Akibatnya itik kekurangan pakan dan produktivitasnya jadi berkurang. Dampak lebih jauh adalah munculnya penyakit itik yang tidak jarang menyebabkan kematian itik. Kondisi demikian menjadi salah satu faktor semakin berkurangnya jumlah rumahtangga yang mengusahakan ternak itik, artinya keberlanjutan pemeliharaan itik dengan cara tradisional ini tidak terjamin.

Dalam penjualan hasil ternak (telur mentah maupun olahan berupa telur asin), umumnya petani melakukan dengan cara masing-masing. Sehingga tidak jarang muncul persaingan pasar yang tidak sehat. Kondisi demikian merugikan petani sendiri, karena berdampak pada harga jual yang rendah

sehingga akhirnya tidak merangsang petani untuk memproduksi lebih tinggi.

Kemandirian Usaha Ternak

Kemandirian usaha ternak dapat ditelusuri paling tidak dari tingkat kemampuan usaha ternak rakyat tersebut untuk dikembangkan secara komersial guna mengatasi krisis daya beli di pedesaan (Pranadji, 1994). Pada peradaban ekonomi uang, sudah barang tentu pengembangan usaha ternak rakyat dituntut untuk memperhatikan aspek komersialnya. Komersialisasi ini merupakan salah satu tahapan untuk mendorong ke arah tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan usaha untuk tetap eksis atas dasar segala keterbatasan yang menyertainya antara lain seperti ketersediaan sumberdaya lokal untuk mendukungnya. Dalam kemandirian itu tercermin makna keberlanjutan (*sustainable*). Sustainability suatu kegiatan pembangunan ini menurut Tjokrowinoto (1991) memiliki arti kemampuan untuk terjaga atau tidaknya sumberdaya alami.

Dalam kaitan ini beberapa ahli seperti antara lain Chambers (1987), Korten (1981) dan Uphoff (1992) menjelaskan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan tidak akan terjamin tanpa memperhati-

Aspek manusia (sebagai "subyek pembangunan") dan peran institusi lokal masyarakat sasaran. Untuk mencapai tingkat kemandirian usaha pembangunan, selain ditentukan oleh ketersediaan teknologi spesifik lokasi dan permodalan, ditentukan pula oleh dua faktor yakni *pertama*, kemampuan sumberdaya alam (bio-fisik) dalam memberikan dukungan terhadap kelangsungan hidup masyarakat, dan *kedua*, adanya partisipasi dari institusi lokal, termasuk dalam pengembangan usaha ternak rakyat sebagai motor penggerak.

Untuk mencapai tujuan ke arah itu, kiranya didukung optimisme yang kuat mengingat adanya gejala kecenderungan masyarakat yang berubah ke arah komersial. Peradaban masyarakat umumnya cenderung bergeser dari tradisional - subsisten ("tertutup") ke arah modern - komersial ("terbuka"). Ciri gejala ini dapat ditelusuri dari orientasi ekonomi, penggerak ekonomi, sumber tenaga kerja, jangkauan pasar, keterkaitannya dengan industri, ciri produk, solidaritas kerja, sumber kapital, teknologi dan organisasi produksi yang mendasari aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam kerangka menumbuhkan kemandirian usaha ternak itik di Lombok Barat, komersialisasi usaha ternak dapat dipandang sebagai pilihan yang cukup masuk akal dan dapat menjamin kemandiriannya. Untuk memperbesar aksesnya dalam perekonomian pasar pengembangan usaha ternak rakyat

tergantung pada seberapa jauh partisipasi peternak bisa didorong untuk mengikatkan diri dalam wahana kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA).

Kemandirian usaha ternak dipengaruhi banyak faktor yang secara garis besar digolongkan ke dalam faktor "internal" yang berasal dari dalam petani sendiri dan faktor "eksternal" yang berasal dari luar diri petani. Faktor internal berkaitan dengan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) terhadap kemandirian usaha ternak.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor internal dalam usaha ternak itik di lokasi penelitian diperoleh adanya sekitar 9 (sembilan) faktor yang berpengaruh. Enam faktor di antaranya merupakan kekuatan petani dan sisanya (3 faktor) merupakan kelemahan yaitu ketersediaan pakan yang terbatas, skala usaha relatif kecil dan modal usaha yang kurang memadai (Tabel 2).

Unsur yang menjadi faktor kelemahan internal itu jika dikaji lebih jauh, sebenarnya bermuara pada satu faktor utama yaitu ketersediaan modal usaha. Artinya jika modal usaha memadai, petani ternak itik akan mampu memperbesar skala usahanya secara intensif dengan menyediakan pakan yang cukup, sehingga akan mendukung pemeliharaan itik yang berorientasi agribisnis.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Internal dalam Usaha Ternak Itik

Uraian data dan informasi	Kondisi	S	W
a. Aksesibilitas wilayah	Cukup baik	v	-
b. Angkutan/transportasi	Baik	v	-
c. Ketersediaan Pakan	Terbatas	-	v
d. Pasar input dan pasar out put .	Cukup mendukung	v	-
e. Pengetahuan dan keterampilan petani	Baik	v	-
f. Motivasi beternak	Cukup tinggi	v	-
g. Skala usaha	Relatif kecil	-	v
h. Pembinaan	Cukup baik	v	-
i. Modal usaha	Kurang memadai	-	v

Keterangan: S = Strength (kekuatan); W = Weaknesses (kelemahan)

Faktor eksternal yang diidentifikasi mempengaruhi kinerja usaha ternak itik ada sekitar 10 faktor, dan sebagian besar (6 faktor) merupakan ancaman sedangkan peluangnya hanya didukung empat faktor (Tabel 3). Meskipun peluang pengembangan usaha ternak itik didukung empat faktor, namun tetap optimis untuk mengembangkan ternak itik dengan orientasi agribisnis.

Optimisme itu didukung oleh adanya upaya yang dapat meminimalkan atau bahkan menghilang-

kan pengaruh ancaman faktor eksternal, seperti dukungan ke arah terwujudnya kemitraan, baik dengan pihak swasta maupun LSM. Di samping itu harapan adanya perubahan politik di tingkat pusat yang berdampak pada perubahan kebijaksanaan menjadi faktor pertimbangan munculnya optimisme untuk perkembangan usaha ternak itik di Lombok Barat.

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal Dalam Usaha Ternak Itik

Uraian	Kondisi	O	T
a. Keterkaitan usaha dengan sektor industri	Belum tumbuh	-	v
b. Kemitraan dengan pihak swasta	Belum tumbuh	-	v
c. Kebijakan pemerintah tentang pendanaan	Kurang mendukung	-	v
d. Kondisi sosial masyarakat	Baik	v	-
e. Pelayanan penyaluran sarana produksi	Relatif Baik	v	-
f. Pertumbuhan ekonomi	Negatif	-	v
g. Nilai rupiah melemah terhadap dollar	Baik utk ekspor	v	-
h. Kerjasama dengan pihak LSM	Belum ada	-	v
i. Kebijakan IP 300	Kurang menguntungkan	-	v
j. Institusi Lokal	Cukup mendukung	v	-

Keterangan: O = *Opportunities* (peluang); T = *Threats* (ancaman)

Strategi Pemberdayaan Peternak Itik

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan "*em*" berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yang berarti "di dalamnya," karena itu pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas yang ada di dalam setiap orang yang secara luas tidak ditentukan oleh orang lain.

Dalam arti yang lebih dalam, pemberdayaan berarti menciptakan kondisi hingga semua orang dapat menyumbangkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks makro, pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pembangunan ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995). Friedmann (1992) menyebutnya sebagai *alternative development*, yang menghendaki "*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*".

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah membangun kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Merujuk pada berbagai konsepsi di atas maka "pemberdayaan" merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada manusia, dengan mengedepankan azas partisipasi (*participatory*), demokrasi (*inclusive demokrasi*) dan keadilan (*equity*), yang dalam prosesnya memberikan sesuatu kemudahan (akses) sehingga pada akhirnya dicapai kemajuan dan kemandirian.

Pemberdayaan bertujuan (a) meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok masyarakat dalam berprakarsa untuk menangkap berbagai peluang ekonomi, (b) mendorong tumbuhnya masyarakat swadaya yang siap berkembang sendiri dalam mengatasi berbagai kendala/kelemahan yang dimilikinya dan (c)

memperkuat dan mengoptimalkan lembaga-lembaga formal dan informal di tingkat perdesaan serta meningkatkan peran serta/partisipasi masyarakat.

Dalam kaitan dengan pengembangan usaha ternak itik di Lombok Barat, NTB, langkah pemberdayaan dapat dimulai dari adanya pemahaman tentang kekuatan, dan kelemahan internal petani serta adanya peluang dan ancaman eksternal yang mungkin mempengaruhi pengembangan usaha ternak itik.

Dengan memahami kondisi tersebut, strategi pemberdayaan yang dapat ditempuh adalah: *Pertama*, mengembangkan usaha ternak melalui optimalisasi sumberdaya yang dimiliki, untuk meraih peluang yang ada. Penekanannya lebih difokuskan pada ekspansi (perluasan usaha). *Kedua*, mendorong terjalinya konsolidasi antar petani sehingga berbagai kelemahan yang ada dapat diatasi. *Ketiga*, melakukan diversifikasi usaha, dalam hal ini petani dianjurkan untuk melakukan diversifikasi usaha (vertikal maupun horizontal) sebagai langkah antisipasi dari kemungkinan gagalnya usaha ternak.

Strategi tersebut secara terintegrasi akan dapat diwujudkan dalam wahana organisasi Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA). Selanjutnya untuk lebih memberdayakan KUBA ternak itik perlu didorong terbentuknya jaringan kelembagaan secara horizontal dengan pelaku agribisnis lainnya dan diciptakan adanya kepemilikan kapital yang dikuasai petani, serta berupaya untuk meningkatkan hubungan kemitraan antar pelaku agribisnis dengan landasan yang bersifat rasional

KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Adanya kekuatan internal dan peluang eksternal di lingkungan petani ternak itik, mengindikasikan bahwa petani ternak itik di Lombok Barat memiliki potensi untuk mandiri, yang siap berkembang dalam mengatasi berbagai kendala/kelemahan yang dimilikinya.
- 2) Strategi pemberdayaan petani ternak ke arah terbentuknya kemandirian tersebut dapat ditempuh melalui wahana kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA),
- 3) Untuk lebih memberdayakan KUBA ternak itik perlu didorong terbentuknya jaringan kelembagaan secara horizontal dengan pelaku agribisnis lainnya dan diciptakan adanya kepemilikan kapital yang dikuasai petani, serta berupaya untuk meningkatkan hubungan kemitraan antar pelaku agribisnis dengan landasan yang bersifat rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis. 1999. *Pedoman Penumbuhan SPAKU dan KUBA sebagai cikal bakal dari KOPAKU*. Badan Agribisnis. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Chambers. 1995. *PRA. Participatory Rural Appraisal. Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius dan Oxfam dan Yayasan Mitra Tani. Yogyakarta.
- Djauhari, A., R. Hendayana, K.M. Noekman & B. Rahmanto. 2000. *Studi Prospek dan Kendala Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA)*. *Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Fardiaz, D. & J. Hartmann. 1999. *Lokakarya partisipatif: Modul Analisis SWOT*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Friedmann. 1992. *Sustainable livelihoods: Entrepreneurship, political strategies and governance Development* Vol. 41 no.3.
- IIPTP Mataram. 1997. *Laporan Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Berbasis Itik Di Desa Dasan Tereng, Lombok Barat*. Bagian Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian NTB.
- Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Mataram. Kanwil Deptan NTB. 1998. *Profil agribisnis ternak itik di Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Bagian Proyek Pengembangan Agribisnis Propinsi NTB T.A. 1997/1998. Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Korten, D.C. 1981. *Social Development: Putting People First, in Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap* (Ed. Korten and Alfonso). Mc Graw-Hill. Inc. Singapore.
- Pranadji, T. 1994. *Institusi Lokal dan Sustainability Pengembangan Peternakan Rakyat di Pedesaan. Kasus Kecamatan Panggul dan Kecamatan Pule (Trenggalek), Jawa Timur*. Sain Teks. *Majalah Ilmiah Universitas Semarang*.
- Rangkuti, F. 1998. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Tim IPB. 1997. *Laporan akhir pemantapan konsep dasar sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan*. Kerjasama Biro Perencanaan Departemen Pertanian dengan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.

- Tjokrowinoto, M. 1991. Konsep Pembangunan Berkelanjutan. Dalam *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep dan Kasus*. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Uphoff, N. 1992. *Local Institutions and Participation for Sustainable Development*. International Institute for Environment and Development.